

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang cepat dan semakin canggih membawa banyak perubahan untuk kehidupan. Perkembangan ini akan berdampak sangat besar, salah satunya pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tentunya tidak lepas terhadap pertumbuhan ekonomi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, baik perusahaan kecil, menengah, maupun besar. Manajemen keuangan secara umum didefinisikan sebagai pengelolaan keuangan dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha mengumpulkan dana untuk pembiayaan atau pembelanjaan secara efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengelolaan aset dan kewajiban, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mampu menjaga kinerja keuangan baik pada pengelolaan suatu risiko, bahkan kebangkrutan salah satu hal penting dalam manajemen keuangan yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan (Warae et al., 2024, hal. 3).

Dalam dekade terakhir, globalisasi telah mendorong persaingan bisnis menjadi semakin ketat dan dinamis. Dalam dunia perdagangan yang sangat bersaing, perusahaan harus terus berinovasi, meningkatkan kinerja, dan memperluas agar dapat bertahan dan bersaing secara efektif di pasar nasional maupun internasional. Perekonomian global saat ini masih belum stabil dan tidak dapat diprediksi. Situasi ini disebabkan oleh berbagai kesulitan besar seperti, terbatasnya pilihan kebijakan pemerintah, meningkatnya konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, dan regulasi lingkungan yang lebih ketat. Untuk itu, perusahaan dalam mengantisipasi perubahan global dapat memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya dapat bersaing (Pratika et al., 2024, 2(1), 50–61).

Organisasi kesehatan dunia WHO akhirnya mencabut status kedaruratan global pandemi COVID-19 telah berakhir dan mengubah status faktual *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) menjadi penyakit *endemic* (health.detik.com). Di tengah pencabutan status tersebut, sektor saham kesehatan melemah sebesar 1,25 persen mencatat penurunan paling besar dibandingkan sektor-sektor saham lainnya (www.liputan6.com). PDB pada industri kimia, farmasi, dan obat tradisional serta industri kesehatan dan kegiatan sosial pada tahun 2019-2024 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan PDB industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tahun 2019 hingga 2021 tumbuh sebesar 9,61% serta industri kesehatan dan kegiatan sosial tahun 2019-2020 tumbuh mencapai 11,56% dan mengalami sedikit penurunan ditahun 2021 sebesar 10,45%. Pada tahun 2022-2023 industri kimia, farmasi dan obat tradisional mengalami penurunan sebesar 0.11% sedangkan industri kesehatan dan kegiatan sosial tahun 2022 tumbuh 2.75%. Namun, pada tahun 2024, sektor ini kembali meningkat dari tahun sebelumnya industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh 5,86% dan industri kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh 8,11%. Namun, permintaan atas ketersediaan obat dimasyarakat yang terus bertambah sehingga menyebabkan persaingan usaha dalam bisnis. Gabungan perusahaan farmasi indonesia (GPFI) menjelaskan bahwa industri farmasi menghadapi kondisi yang cukup menantang dengan persaingan yang ketat karena adanya peningkatan permintaan yang hanya terjadi pada 20 jenis obat covid-19, sementara lebih dari 250 jenis obat umum

mengalami penurunan permintaan. Akibatnya, produksi obat menurun, penggunaan bahan baku berkurang dan berdampak negatif pada pedagang besar farmasi bahan obat, dan sektor ini masih bergantung dalam impor. Sebanyak 90% bahan baku obat untuk produksi farmasi lokal masih diimpor, 88% transaksi alat kesehatan merupakan produk impor (kemkes.go.id). Dengan kata lain, sektor farmasi tetap menghadapi berbagai masalah yang harus di atasi, seperti fluktuasi harga bahan baku obat yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Pada dasarnya, terdapat persaingan bisnis yang akan berpengaruh pada perusahaan kesehatan. Adapun sektor kesehatan terdiri dari industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, serta industri jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Tabel 1. 1 Laju pertumbuhan PDB tahun 2019-2024 (%)

Tahun	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	Industri Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
2019	8,48	8,66
2020	9,39	11,56
2021	9,61	10,45
2022	0,69	2,75
2023	0,11	4,67
2024	5,86	8,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Kondisi pasar ekonomi Indonesia pasca pandemi belum sepenuhnya pulih. Pencabutan status *Covid-19* dan memasuki masa *endemic*, telah banyak menurunkan kinerja pada sektor farmasi penurunan ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dimana laju pertumbuhan PDB sub sektor farmasi memiliki laju pertumbuhan yang sangat kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan industri jasa kesehatan dan kegiatan sosial ditahun 2022 dan 2023. Tahun 2022 hanya mencapai 0.69% dan 0,11% ditahun 2023. Hal ini, diakibatkan faktor kenaikan biaya produksi dan distribusi akibat inflasi, krisis energi, dan pelemahan nilai tukar dan adanya ketidakpastian iklim. Selanjutnya, adanya perubahan preferensi konsumen yang lebih memilih produk alami atau herbal. Penurunan permintaan juga terjadi akibat perubahan pola hidup masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan kesehatan (investasi.kontan.co.id). Oleh karena itu, sektor kesehatan tidak lepas dari tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya

Dalam tantangan tersebut, laba bersih menjadi hal penting untuk memahami dampak dari perusahaan tersebut. Perusahaan tidak lepas dengan sebuah usaha yang memiliki keterbukaan, teratur dan terencana dijalankan dengan satu tujuan utama yaitu mendapatkan sebuah keuntungan. Perusahaan dapat mencapai keuntungan dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik, merancang sebuah strategi pemasaran yang paling efektif serta bersaing dengan sehat. Ketidakstabilan kinerja keuangan umumnya mengakibatkan penurunan keuntungan bagi perusahaan. Jika, penurunan kinerja ini dibiarkan terus berlanjut tanpa upaya memperkuat fundamental manajemen, maka perusahaan berisiko menghadapi kesulitan keuangan. Kekuatan suatu perusahaan sangat penting bagi kemajuan kinerja bisnisnya, akhirnya dapat meningkatkan peluang memperoleh keuntungan dan mengurangi risiko kebangkrutan atau likuidasi (Saputra & Nuryani, 2024, 2(2), 92–108.).

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan sebuah laba, jika perusahaan tidak mengalami keuntungan artinya perusahaan akan mengalami masalah

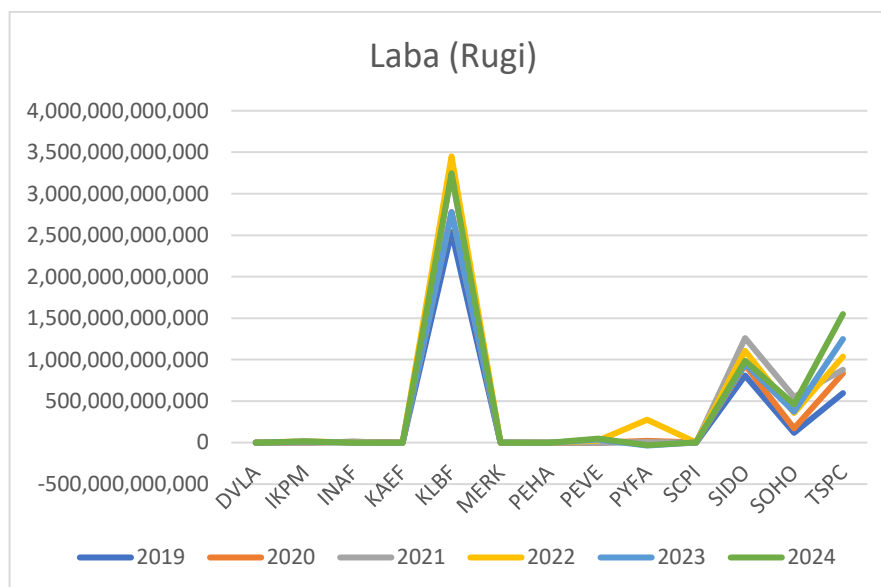
keuangan (*financial distress*) secara langsung akan mengancam tujuan tersebut. Laporan laba, yang disusun untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan operasional, menjadi cerminan nyata dari kondisi ini. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan juga dapat diukur melalui kondisi keuangannya, khususnya dari hasil laba bersih yang diperoleh selama periode tertentu (Dewi & Kencana, 2022, 5(1), 54–67). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, laba bisa menjadi indikator penting bagi investor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Untuk mencapai laba maksimal, perusahaan perlu merancang strategi pemasaran yang efektif guna menarik perhatian konsumen. Selain itu, penting juga bagi perusahaan untuk menciptakan berbagai inovasi. Pada dasarnya, perusahaan harus mengikuti tren pasar dengan memberikan inovasi atau keunggulan pada produknya. Jika perusahaan gagal menganalisis serta mengikuti perkembangan pasar saat ini, pendapatan bisa saja menurun dan mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui halaman *website* dari Bursa Efek Indonesia (IDX *Industrial Classssification*), terdapat 13 Perusahaan yang masuk kedalam sub sektor *Pharmaceuticals and Health care reserch*. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dalam 6 tahun terakhir, terdapat fluktuasi laba bersih yang signifikan. Namun, jika dilihat dalam 2 tahun terakhir, berdasarkan Tabel 1.2 terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan laba yang ditandai dengan warna kuning dan perusahaan yang mengalami penurunan laba ditandai dengan warna merah. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba ditahun 2023-2024 yaitu DVLA, IKPM, KLBF, PEVE, SIDO, SOHO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih terdiri dari INAF sebesar 38%, KAEF dengan penurunan laba bersih sebesar 47%, MERK mengalami penurunan laba bersih sebesar 14%, PEHA mengalami penurunan sebesar 17%, PYPA dengan penurunan laba bersih sebesar 14%, dan SCPI mengalami penurunan laba bersih sebesar 0.6%. Sehingga dapat diketahui INAF, KAEF, MERK, PEHA, PYFA dan SCPI mengalami penurunan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada kesulitan dalam mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, PT Kimia Farma Tbk digunakan sebagai objek penelitian, karena adanya penurunan laba bersih yang dialami PT Kimia Farma Tbk lebih besar dibandingkan perusahaan lain.

Tabel 1. 2 Laba Bersih Perusahaan *Pharmaceuticals and Health Care Reserch* Tahun 2019-2024 (Rupiah)

Perusahaan	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
DVLA	221,783,249	162,072,984	146,072,998	149,375,011	146,336,365	156,147,303
IKPM	-	-	-	16,577,500,654	15,337,556,636	15,444,949,522
INAF	7,961,966,026	8,300,020,709	8,377,571,241	-457,649,595	-721,000,075	-444,492,187
KAEF	15,890,439	20,425,756	289,888,789	-126,024,418	-2,260,684,344	-1,208,172,543
KLBF	2,537,601,823,645	2,779,622,515,814	3,232,007,683,281	3,450,083,412,291	2,778,404,819,501	3,246,569,754,197
MERK	78,256,797	71,902,263	131,660,834	179,837,759	178,240,003	153,463,416
PEHA	102,310,124	48,665,149	11,296,951	7,395,254	6,012,112	5,012,000
PEVE	-	-	-	23,546,527,484	36,171,751,636	48,011,565,682
PYFA	9,342,718,039	22,104,364,267	5,478,952,440	275,472,011,358	-35,226,477,250	-30,246,365,580
SCPI	112,652,526	218,362,874	118,691,582	174,782,102	187,701,804	186,615,628
SIDO	807,689,000,000	934,016,000,000	1,260,898,000,000	1,104,714,000,000	950,648,000,000	986,615,628,000
SOHO	118,702,000,000	172,200,000,000	551,091,000,000	357,015,000,000	371,341,000,000	462,651,000,000
TSPC	595,154,912,874	834,369,751,682	877,817,637,643	1,037,527,882,044	1,250,247,953,060	1,548,405,297,394

Sumber: *IDX Industrial Classssification (IDX-IC)*



Sumber: Diolah penulis, 2025

Gambar 1. 1 Data Laba (Rugi) Tahun 2019-2024

Masalah yang telah disebutkan di atas menjadi sebuah tantangan dan ancaman untuk PT Kimia Farma Tbk. Perusahaan dalam sub sektor *Pharmaceuticals and Health Care Reserch*. Perusahaan ini resmi menjalankan usahanya pada tahun 1817. Hal ini bersamaan dengan pendudukan Belanda di Indonesia. Nama perusahaan ini awalnya *NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. tahun 1815*. Perusahaan ini, melantai bursa lokal pada tahun 2001. Bermarkas di Jakarta Pusat, perusahaan ini memiliki simbol saham KAEF. Nama perusahaan di ubah kembali PT Kimia Farma (Persero) Tbk menjadi PT Kimia Farma Tbk, efektif per tanggal 28 Februari 2020 yang tertuang dalam Akta Risalah RUPSLB Nomor 18 tanggal 18 September 2019 dan terbentuknya Holding BUMN Farmasi di mana Kimia Farma Tbk menjadi anggotanya. Bisnis utama PT Kimia Farma Tbk mencakup produksi dan distribusi obat-obatan, bahan baku obat, alat kesehatan, Layanan yang ditawarkan meliputi jaringan apotek, klinik kesehatan, laboratorium klinik, dan distributor.

PT Kimia Farma Tbk memberikan banyak kontribusi dari berbagai aspek. Oleh karena itu, PT Kimia Farma Tbk memiliki rentan terhadap pertumbuhan kondisi ekonomi global yang terus berubah. Contohnya, kinerja keuangan yang baik menjadi salah satu yang paling penting untuk kestabilan suatu perusahaan dalam memenuhi kelangsungan setiap usahanya, terutama ditengah persaingan bisnis farmasi yang kian banyak. Laba menjadi indikator yang sangat penting karena laporan laba bersih disusun untuk menggambarkan operasi dalam suatu waktu periode tertentu. Apabila perusahaan menghasilkan laba rugi dapat mengakibatkan *financial distress* (Mayasari et al., 2024, 20(2), 119–125.). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, dinamika pasar dan tantangan ekonomi global terus menjadi faktor risiko yang harus dihadapi demi menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan usahanya terutama dalam menghasilkan laba. Selain penurunan laba bersih yang besar dibandingkan perusahaan lain di sub sektor yang sama PT Kimia Farma Tbk mengalami ketidak stabilan dalam laporan keuangannya terutama pada periode tahun 2019-2024 mencatat adanya fluktuasi keuangan dan adanya kerugian. Dalam hal ini, menimbulkan pertanyaan

tentang kemampuan PT Kimia Farma Tbk untuk mempertahankan usahanya dalam waktu jangka panjang.

Periode 2019-2024 adalah periode krusial yang ditandai kesulitan ekonomi salah satunya adanya Covid-19 dan adanya fluktuasi terhadap kinerja keuangannya. PT Kimia Farma Tbk menghadapi tantangan keuangan. pemilihan PT Kimia Farma Tbk sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa faktor. pertama, Kimia Farma Tbk, mengalami penurunan laba bersih tertinggi sebesar 47% dibandingkan perusahaan lain, kedua PT Kimia Farma Tbk mengalami kerugian selama, tiga tahun yaitu tahun 2022 hingga tahun 2024 alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan menandakan adanya indikasi kinerja keuangan yang buruk dan potensi kesulitan keuangan.

Sebelum sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan, biasanya didahului terjadinya kesulitan keuangan terlebih dahulu. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi keuangan atau kinerja keuangan yang mengalami penurunan atau kerugian. Kerugian ini sangat dihindari oleh berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, dan perusahaan itu sendiri. Ketika perusahaan berada dalam kondisi ini. Pihak investor dan kreditur cenderung meningkatkan kehati-hatian mereka dalam memutuskan untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman. Peningkatan kehati-hatian tersebut akan berdampak langsung pada penurunan sumber pendanaan eksternal perusahaan. kondisi tersebut dapat memperparah kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* jika tidak segera ditangani dengan efektif, kondisi ini dapat berujung pada kebangkrutan (Hibatullah & Bodewyn, 2024, 2(4), 3388–3396).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu ketidak mampuan membayar utang yang terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban hutangnya, contohnya jika rasio aset lancar terhadap hutang lancar tidak terpenuhi, tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, meskipun total asetnya masih lebih besar dari hutangnya (Resfitasari et al., 2024, 3(3), 131–140). Maka analisis ini perlu dilakukan untuk memprediksi dan memberikan peringatan lebih awal terhadap kebangkrutan di masa mendatang.

Analisis kesulitan keuangan (*financial distress*) dilakukan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memberikan gambaran terhadap perusahaan untuk mengambil sebuah tindakan pencegahan dengan menghitung, menganalisis setiap rasio dan memberikan gambaran untuk manajemen dalam mengambil suatu keputusan. Salah satu metode yang digunakan adalah analisis rasio, yang memanfaatkan data dalam laporan keuangan (Saidah & Sulistiyo, 2024 8(4), 370-379).

Manajemen perlu memanfaatkan analisis laporan keuangan untuk mengawasi kondisi keuangan perusahaan agar dapat meminimalkan risiko kebangkrutan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu alat utama dalam menyampaikan informasi finansial yang relevan bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal Analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan data dari berbagai laporan seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut menggambarkan situasi keuangan dan performa perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis (Supeno et al., 2025, hal. 29-30). Berdasarkan pernyataan tersebut

manfaat dari analisis ini sangat penting bagi perusahaan terutama perusahaan yang sudah publik agar dapat mendeteksi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) lebih awal. Pada dasarnya, Kesulitan keuangan akan sangat berpengaruh dan berdampak pada banyak pihak yang nantinya akan merugikan bersama. Kesulitan keuangan adalah sebuah risiko yang tidak bisa kita hindari, risiko ini tentunya bisa dicegah dengan perusahaan mengawasi kondisi dan tren keuangan yang selalu berubah. Perusahaan dapat menggunakan teknik analisis menggunakan model prediksi kesulitan keuangan dan manajemen perlu melakukan evaluasi agar tidak terjadi kebangkrutan.

Metode analisis *financial distress* terdiri dari metode *Altman*, *Zmijewski*, *Springate*, *Grover* dan *Ohlson*. *Springate*, *Ohlson* dan *Grover* merupakan pengembangan dari *Altman*, sehingga secara konsep sama dengan *Altman*. Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Zmijewski (X-Score)*. *Altman* modifikasi lebih banyak digunakan dengan tingkat akurasi yang paling tinggi dan *Zmijewski* digunakan karena memiliki rasio yang berbeda dengan *Altman* dan lebih sederhana. Analisis *Altman (Z-Score)* dan *Zmijewski (X-Score)* adalah cara perhitungan yang digunakan untuk menilai tingkat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, diperlukan analisis ini agar perusahaan dapat mengetahui indikasi kesulitan keuangan sejak awal untuk menghindari pencegahan dimasa mendatang. Metode *financial distress* telah banyak digunakan oleh peneliti dari berbagai perusahaan yang ada di Indonesia. Metode *Altman (Z-Score)* telah mengalami tiga tahap, pertama (1968) dirancang khusus untuk perusahaan manufaktur terbuka (*go public*). Kedua, *Altman (Z-Score)* revisi pada tahun 1983 memperluas penggunaannya hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur privat. Perubahan terakhir, yaitu *Altman Z-Score* ketiga yaitu modifikasi (1995), *Altman* memperbaiki metodenya jauh lebih baik sehingga dapat digunakan oleh berbagai jenis industri manufaktur maupun non manufaktur, baik yang bersifat *go public* maupun privat. Perubahan ini menjadikan *Altman Z-Score* lebih fleksibel dan relevan untuk berbagai jenis perusahaan dan cocok untuk ekonomi negara berkembang seperti Indonesia (Abadi & Misidawati, 2023, hal. 37).

Penelitian oleh Mohammad Azhar aulia et al., 2023 dengan judul “Analisis *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* (studi kasus perusahaan farmasi Periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Altman Z-Score*. Metode ini dipilih karena mempunyai tingkat akurat sebesar 95% terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* modifikasi pada sektor farmasi (Aulia et al., 2023, 10(4), 1964–1976). Metode *Zmijewski* adalah salah satu alat ukur untuk menilai apakah sebuah perusahaan sedang sehat atau berisiko mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Metode ini dibuat oleh Mark *Zmijewski* tahun 1984 dan lebih sederhana dibandingkan metode *Altman*, karena hanya menggunakan tiga rasio utama yaitu *ROA (Return on assets)*, *Leverage (Total Utang / Total Aset)*, *Current Ratio (Aset Lancar / Kewajiban Lancar)* ketiga rasio ini digunakan untuk menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan (Abadi & Misidawati, 2023, hal. 40-41). Metode ini menggunakan tiga rasio keuangan utama untuk menilai risiko kesulitan keuangan suatu perusahaan. Tujuannya untuk menyederhanakan prediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan indikator kunci yang relevan (Rahmawati & Budi, 2025 11(1), 1–14). Penelitian ini telah di buktikan

oleh penelitian sebelumnya, bahwa analisis *Zmijewski* akurat sebesar 81,25% (Hafidza et al., 2024, 01(02), 119–123).

Penelitian oleh Muhammad Fajri Ramadhan, et.all (2024) dengan judul penelitian “Analisis laporan keuangan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* modifikasi untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada PT Kimia Farma periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan 2021 dengan hasil *grey zone* dan tahun 2022-2023 dengan hasil tidak sehat (*distress*). Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata perusahaan diprediksi *financial distress*.

Meskipun metode *Altman Z-Score* telah banyak dilakukan, namun analisis *financial distress* pada PT Kimia Farma Tbk dengan menggunakan model *Altman (Z-Score)* modifikasi dengan menambah metode *Zmijewski (X-Score)* belum ada. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai PT Kimia Farma Tbk sangat diperlukan. Sehingga, pendekatan ini akan memberikan analisis yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai potensi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan dua metode, yaitu *Altman Z-Score* dan *Zmijewski (X-Score)* sehingga dapat diketahui tingkat risiko *financial distress* berdasarkan hasil perhitungan kedua metode tersebut dalam periode terkini. Kekhawatiran tentang *financial distress* perusahaan muncul karena kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, analisis dengan metode ini penting. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangan, serta menjadi pertimbangan bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan yang paling tepat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan didukung oleh penelitian sebelumnya maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul dan periode terbaru. “ANALISIS KESULITAN KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE *ALTMAN (Z-CORE)* DAN *ZMIJEWSKI (X-SCORE)* STUDI KASUS: PT KIMIA FARMA TBK PERIODE TAHUN 2019-2024.”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pencabutan status Covid-19 saham sektor kesehatan melemah sebesar 1,25 persen mencatat penurunan paling besar dibandingkan sektor lainnya. PDB sub sektor farmasi mencatat laju pertumbuhan yang kecil tahun 2022-2023. Tahun 2022 sebesar 0.69 persen dan tahun 2023 hanya tumbuh sebesar 0.11 persen lebih kecil dibandingkan Industri Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
2. Berdasarkan Laba Bersih Perusahaan *Pharmaceuticals and Health Care Reserch* Tahun 2019-2024 selama dua tahun terakhir sektor kesehatan mengalami ketidak stabilan dalam kinerja keuangannya. Perusahaan dengan kode DVLA, IKPM, KLBF, PEVE, SIDO, SOHO dan TSPC mengalami kenaikan laba sedangkan INAF, KAEF, MERK, PEHA, PYFA dan SCPI mengalami penurunan laba. KAEF mengalami penurunan laba tertinggi sebesar 47% dibandingkan yang lain. Selain itu KAEF mengalami laba (rugi) selama tiga tahun yaitu tahun 2022-2024.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada tahun 2019-2024?
2. Bagaimana kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* pada tahun 2019-2024?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menganalisis adanya indikasi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada PT Kimia Farma Tbk dari tahun 2019-2024 dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)*, dan *Zmijewski (X-Score)* untuk memprediksi *financial distress* dengan kriteria penilaian sehat (*non-financial distress*), rawan (*grey zone*) dan *financial distress* (kesulitan) sehingga memberikan informasi bagi perusahaan dan pihak lainnya agar dapat memperbaiki kinerja perusahaannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada tahun 2019-2024.
2. Untuk menganalisis kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* pada tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti tentang kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai langkah untuk melakukan pencegahan sejak dini bagi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi pembelajaran untuk peneliti lain di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi pada perkembangan ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai kesulitan keuangan (*financial distress*). Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan manajemen atau bagi investor dalam pengambilan keputusan.